

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH UMAR BIN KHATTAB SEBAGAI KHALIFAH

Papat Siti Patimah¹, Fauzan², Hayati³, Alimir⁴

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

^{2,3,4}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

papatsitifatimah228@gmail.com

Abstract: *Umar bin Khattab was one of the companions of the Prophet who had extraordinary character and personality. Allah SWT has honored Umar bin Khattab with Islam which gave him a true and pure faith. Umar walked on the manhaj of the Prophet Muhammad and received education directly from the Prophet Muhammad. So that Umar bin Khattab gave an example of noble character and character, especially after he converted to Islam and served as Caliph. He shows how the character and morals that a real leader must have and provides an example to his people. In this study, the author uses a type of library research, namely deepening, reviewing and identifying existing knowledge in the literature (reading sources, reference books or other research results). The data sources in this study are: primary sources and secondary sources. While the research method uses descriptive analytical methods, namely efforts that are focused on problems that exist in the present by collecting data that exist in the present and then analyzed. The values of character education that the authors can conclude in this study are thirteen, namely: Religious, Honest, Tolerant, Disciplined, Hard Work, Creative, Independent, Democratic, Appreciating Achievement, Friendly / Communicative, Peaceful Love, Social Care and Responsibility.*

Keywords: *Character building, educational value, umar bin khattab*

Abstrak: Umar bin Khattab adalah salah seorang sahabat Rasulullah yang memiliki akhlak dan kepribadian yang luar biasa. Allah SWT telah memuliakan Umar bin Khattab dengan Islam yang menganugrahinya akidah yang benar lagi murni. Umar berjalan diatas manhaj Rasulullah SAW dan mendapatkan pendidikan langsung dari Rasulullah SAW. Sehingga Umar bin Khattab memberikan teladan akhlak dan karakter yang mulia terkhusus setelah ia masuk Islam dan menjabat menjadi Khalifah. Ia menunjukan bagaimana karakter dan akhlak yang harus dimiliki seorang pemimpin sesungguhnya serta memberikan teladan kepada rakyatnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library reseach), yaitu pendalaman, penelaahan dan pengidentifikasian pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain). Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu: sumber primer dan sumber sakunder. Sedangkan metode penelitian menggunakan metode deskriptif analitik yaitu usaha yang tertuju pada masalah yang ada pada masa sekarang dengan mengumpulkan data yang ada pada masa sekarang kemudian di analisis. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat penulis simpulkan dalam penelitian ini ada tiga belas, yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Menghargai Prestasi, Bersahabat/ Komunikatif, Cinta Damai, Peduli Sosial dan Tanggung Jawab.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, nilai pendidikan, umar bin khattab

Pendahuluan

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak (Agung Harapan, 2003). Dalam hal ini karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan atau keburukan dalam bentuk tingkah laku. Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam, dan sebagai penanda bahwa seorang itu layak atau tidak layak disebut manusia (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011). Orang yang disebut berkarakter ialah orang yang

dapat merespon segala sesuatu secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang yang akan terbentuk melalui pengalaman yang dilaluinya serta pendidikan, sehingga munculah istilah pendidikan karakter.

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam, dan sebagai penanda bahwa seorang itu layak atau tidak layak disebut manusia. Orang yang disebut berkarakter ialah orang yang dapat merespon segala sesuatu secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang yang akan terbentuk melalui pengalaman yang dilaluinya serta pendidikan, sehingga munculah istilah pendidikan karakter.

Istilah *character education* (pendidikan karakter) relatif baru berjalan dalam lingkungan praktisi pendidikan Islam dibandingkan dengan istilah *value education* (pendidikan nilai). Pendidikan karakter lebih memfokuskan cara membentuk peserta didik melalui moralnya, karena karakter sendiri adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama (Goleman, D, 2001). Sedangkan pendidikan nilai hanya berfokus pada pengetahuan dan ketrampilan siswa. Pendidikan karakter sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu: untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Maka, terlihat jelas bahwa tujuan pendidikan karakter dengan tujuan pendidikan agama Islam sangat berkaitan. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit masyarakat terkhusus di Indonesia yang tidak memahami bahwa pendidikan karakter itu sangatlah penting. Sehingga, masyarakat mengesampingkan nilai-nilai pendidikan karakter dan lebih mengutamakan pendidikan nilai. Sebagai contoh orang tua berlomba menjadikan anaknya pintar secara akademisi, namun lupa tentang pemeliharaan akhlaknya. Hal semacam ini kemudian berimbas pada kehidupan saat ini. Bangsa kita, sepertinya kehilangan kearifan lokal yang menjadi karakter budaya sejak berabad-abad lalu. Gaya hidup masyarakat yang cenderung materialistik sehingga menghalalkan segala cara untuk memenuhi keinginannya mengakibatkan merebaknya kasus korupsi serta meningkatnya kriminalitas. Bahkan ketidakadilan hukum sering terjadi karena pada praktiknya hukum kita bisa diperjual belikan. Juga tawuran yang terjadi dikalangan remaja, kekerasan dan kerusuhan dan lain sebagainya

adalah bentuk nyata dari akibat pendidikan karakter yang dikesampingkan. Hal ini tidak terjadi secara spontan, melainkan telah mengakar dari kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam waktu lama. Penyebabnya bisa dari mana saja, namun parahnya bangsa ini miskin figur yang bisa dijadikan contoh kontret, serta diteladani masyarakat (Agus Wibowo, 2012).

Sebagai upaya pencapaian visi pembangunan nasional, pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011). Oleh karena itu, pendidikan karakter kini telah ditetapkan sebagai visi dan misi kurikulum 2013 (KURTILAS). Dalam kaitanya dengan pendidikan karakter sebagai kurikulum, penyusunan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), baik SKL SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK, seluruh komponennya baik secara implisit dan eksplisit mengandung nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter atau dalam pendidikan Islam disebut dengan pendidikan akhlak sangat diutamakan oleh Islam. Didalam Islam terdapat banyak kisah dari tokoh-tokoh yang berkarakter sangat indah, yaitu baik para Nabi dan Rasul hingga para Sahabat. Karena pendidikan karakter atau pendidikan akhlak itu sangat penting, sehingga Nabi Muhammad SAW pun sangat memperhatikan akhlak kepada umatnya. Ia mengajarkan kepada umatnya terkhusus kepada para sahabat dimasa itu untuk memiliki karakter dan akhlak yang mulia. Baik melalui keteladanan yang beliau contohkan atau pun melalui kisah-kisah yang terdapat dalam Alqur'an dan Hadist.

Dalam Al-qur'an disebutkan bahwa bagi mereka yang mempunyai akal dan berfikir maka dalam suatu kisah pasti bisa diambil sebuah i'tibar untuk dijadikan sebagai bahan renungan untuk memperbaiki diri, adapun diantara ayat yang berkenaan dengan hal tersebut yakni terdapat pada surat yusuf ayat 111 sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۖ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهَدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*

Dari ayat tersebut bisa kita simpulkan, dengan melalui kisah-kisah teladan yang telah dicontohkan oleh tokoh-tokoh Islam terdapat banyak sekali pelajaran hingga nilai-nilai karakter yang bisa kita ambil. Seperti halnya para sahabat yang hidup semasa Nabi Muhammad SAW. Sahabat Rasulullah adalah orang yang bertemu langsung dengan Rasulullah, mengikuti jejak dakwah Rasulullah, hingga membantu jalannya dakwah Rasulullah. Mereka melihat dan mendapatkan pengajaran langsung dari Rasulullah SAW. Oleh karena itu, banyak para sahabat Rasulullah yang memiliki akhlak dan karakter yang patut

dicontoh sebagai hasil dari didikan dan pengajaran langsung dari Rasulullah SAW. Salah seorang sahabat Rasulullah yang tergolong sahabat yang paling utama adalah Umar bin Khattab setelah Abu Bakar Ash-Shidiq. Beliau adalah sebai-baik orang saleh sesudah para nabi, para rasul, dan Abu Bakar Ash-Shidiq, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah:

إِفْتَدَوْا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِي : أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ

Artinya: "Ikutilah jejak orang yang datang sesudahku: Abu Bakar dan Umar." (HR. At-Tarmidzi).

Metode

Untuk menyelesaikan semua permasalahan yang terdapat dalam judul ini, maka penulis menggunakan jenis penelitian *Library Research* yaitu pendalaman, penelaahan, dan pengidentifikasian pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) yang berhubungan dengan pembahasan yang diteliti (Mahmud, 2011). Terdapat dua kategori dalam penelitian kepustakaan yaitu data primer (*primary data*) dan data sekunder (*secondary data*) (Wina Sanjaya, 2014). Sumber primer merupakan sumber yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian, yaitu berupa buku tentang kisah Umar bin Al-Khattab karya Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, berjudul "Biografi Umar bin al-Khattab". Sumber data sekunder yang penulis gunakan adalah buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan karakter serta buku-buku yang berkaitan dengan kisah Umar bin Khattab. Teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *Library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, jurnal, majalah dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah yang dikaji. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi. Suharsimi berpendapat bahwa dokumentasi adalah mencari data dari catatan, manuskrip, buku-buku agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1989).

Hasil dan Pembahasan

Sebagai Khalifah yang bergelar Amirul Mukminin serta sahabat Rasulullah SAW, Umar bin Khattab memiliki banyak nilai-nilai karakter yang patut diteladani oleh Umat Muslim terkhusus pada zaman sekarang. Berikut adalah hasil dari penelitian penulis tentang Nilai-nilai Karakter Dalam Kisah Umar Bin Khattab Sebagai Khalifah, yaitu:

A. Religius

Umar bin Khattab sebagai Khalifah ke dua memberikan cerminan berkaitan karakter religius ini. Ia memiliki hubungan yang sangat baik kepada Allah SWT. Hal ini bisa dilihat betapa religiusnya kepribadian Umar. Bahkan salah satu kunci kepribadian Umar adalah keimanannya kepada Allah SWT. Iman inilah yang menyebabkan adanya keseimbangan

dan daya tarik dalam kepribadian Umar, sehingga ia memiliki kepribadian yang tidak menyimpang dari keadilan, kekuasaannya tidak membuatnya menyimpang dari kasih sayangnya dan kekayaannya tidak membuatnya menyimpang dari sikap rendah dirinya. Maka pengaruh keimanannya yang mendalam itu pun terpantul dalam kehidupannya. Umar adalah sosok yang sangat takut kepada Allah SWT. Ia selalu mengintropeksi dirinya sebagai bentuk rasa takutnya kepada Allah SWT. Dalam buku Ali Muhammad Ash-Shalabi berjudul Biografi Umar bin Khattab, tercantum bahwa Umar pernah mengatakan, "Perbanyaklah mengingat neraka! Sebab, apinya sangat panas, dasarnya sangat dalam, dan tempat pijakannya adalah besi".

B. Jujur

Karakter jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Karakter mulia Umar bin Khattab juga ditunjukkan dengan kejujuran yang ia miliki, serta kejujuran Umar bin Khattab tidak diragukan lagi. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan Abu Dawud dengan sanad Shahih, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah menjadikan kebenaran pada lisan dan hati Umar. Dialah Al-Faruq (pemisah) yang memisahkan antara yang hak dan bathil". Pada masa ke Khalifahannya, harta-harta yang didapat oleh Negara sangat melimpah. Kemewahan-kemewahan terbentang dihadapan Umar. Jika Umar tidak memiliki sifat dan sikap jujur, ia bisa saja menjadi seorang Khalifah yang tamak yang memakan dan menggunakan harta-harta tersebut untuk kemewahannya karena kesempatan untuk melakukan korupsi sangat besar. Namun ia tetap berjalan di jalan kebenaran. Khalifah Umar juga pernah berjanji akan membelanjakan hasil pungutan pajak rakyat dan harta rampasan perang secara proposional. Umar bin Khattab memberikan teladan sikap jujur kepada rakyatnya. Dirawikan, Umar pernah melihat seorang laki-laki di tengah-tengah pasar sedang mencampur susu dengan air. Lalu Umar menumpahkannya. Kisah-kisah diatas menggambarkan karakter jujur yang dimiliki Umar, hal ini terlihat dari ke amanahan dan kehati-hatian Umar dalam mengelola harta Negara. Serta Umar telah memberikan teladan kepada rakyatnya tentang pentingnya bersikap jujur.

C. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya merupakan definisi dari karakter toleransi. Sikap toleransi adalah sikap yang sangat penting terkhusus dalam berhubungan dengan sesama manusia, dan sikap tersebut juga dicontohkan oleh Umar bin Khattab. Dalam kepemimpinannya sebagai Khalifah, Umar bin Khattab menjamin kebebasan

beragama dalam negara yang dipimpinnya. Karena Umar tahu bahwa Islam merupakan agama yang tidak ada paksaan didalamnya. Sikap toleran Umar juga terlihat dari bagaimana ia menghadapi rakyatnya. Ia tidak membedakan keadilan meski rakyatnya bukan Agama Islam. Dikisahkan seorang pria Mesir beragama Kristen Koptik (salah satu aliran Kristen yang berkembang di Mesir) mendatangi Umar bin al-Khattab di Madinah, yang kala itu sebagai pemimpin kaum Muslim, untuk mencari keadilan.

Kisah-kisah Umar yang penulis jelaskan diatas seperti menjamin keamanan agama lain, memperlakukan rakyatnya dengan adil meski rakyatnya non muslim, serta memegang prinsip kebebasan beragama, adalah bukti dan gambaran bahwa khalifah Umar bin Khattab memiliki karakter toleransi.

D. Disiplin

Karakter disiplin merupakan karakter yang ditunjukkan dengan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sosok Khalifah Umar yang sangat istimewa tidak terlepas dari karakter disiplinnya. Hal ini tercermin dari bagaimana ia rajin beribadah, baik ibadah wajib dan ibadah sunnah, ia sering melaksanakan shalat malam, ini membuktikan ketaatan dan kepatuhan Umar terhadap agama yang dianutnya.

Contoh lain dari sikap disiplin Umar adalah taat hukum. Ia akan sangat menghormati dan mentaati hukum. Ketika memutuskan suatu hukum, Umar selalu bertindak adil. Ia tidak peduli status orang yang mengajukan perkara kepadanya, apakah ia kaya atau miskin, musuh atau sahabat dan rakyat biasa atau bahkan keluarganya sendiri. Ia juga menerapkan hukuman-hukuman kepada para pelanggar hukum dengan hukuman sesuai Syara'. Penulis menyimpulkan dari sederet kisah diatas, mewakili bukti bahwa Umar bin Khattab adalah sosok khalifah yang disiplin. Hal ini terpatir dari kebiasaannya dalam beribadah, didikannya yang konsisten terhadap keluarga, gubernur dan rakyatnya, serta ketaatannya kepada hukum.

E. Kerja Keras

Perintah Allah SWT tersebut sejalan dengan apa yang dilakukan Umar bin Khattab. Pada masa kekhalifahan Umar, ia sangat bersemangat dalam melaksanakan tugasnya sehingga banyak pekerjaan mulia yang terlaksana. Usaha-usaha yang dilakukan Umar bin Khattab pada ke Khalifahannya adalah membentengi pelabuhan-pelabuhan dan menangkai bahaya serangan musuh, tidak menugaskan para prajurit yang berjaga di benteng-benteng pertahanan diatas kemampuan mereka, ketika prajurit pergi ke medan perang, khalifah Umar dan para aparatnya lah yang akan melindungi keluarga serta anak-anak para prajurit, serta mengembangkan lembaga militer dengan baik sehingga menjadi sebuah kekuatan militer yang tangguh dan tidak ada tandingannya di dunia pada masa itu. Dengan

kegigihan Umar bin Khattab dan melalui kedua tangannya, Allah SWT menaklukkan dua imperium besar, yaitu Persia dan Romawi. Dimasanya pula, pembebasan-pembebasan wilayah berkembang pesat.

Selain itu, Umar telah bekerja keras menanamkan hakekat iman di tengah-tengah masyarakat muslim, Umar bin Khattab juga telah memelihara aspek tauhid, memerangi aneka perbuatan menyimpang, menegakan aneka ritual ibadah di tengah-tengah masyarakat, serta menegakkan amar makruf nahi mungkar. Umar tidak segan-segan menegur bahkan menghukum umat muslim yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Dari kisah-kisah tersebut, usaha yang dilakukan Umar bin Khattab sehingga tercapai keberhasilan-keberhasilannya yang dapat membentangkan kekuasaan Islam dan memelihara aspek tauhid rakyatnya adalah buah dari karakter kerja keras yang ia miliki.

F. Kreatif

Karakter kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Banyak hal-hal baru yang ditemukan pada masa Khalifah Umar bin Khattab, Ia merupakan sosok yang cerdas dan kreatif sehingga banyak ide-ide baru yang Ia kemukakan demi kemaslahatan, seperti: 1) awal penetapan kalender Hijriah. 2) Pada masa ke Khalifahannya, Umar membentuk lembaga keuangan. Setelah Baitul Mal didirikan di Madinah, didirikan juga berbagai kota penting dan di pusat pemerintahan yang terdapat pegawai. 3) Pembukuan administrasi juga terjadi pertama kali di ke Khalifahannya Umar bin Khattab. Hal ini dikarenakan semakin luasnya kekuasaan Islam membuat jumlah pasukan semakin bertambah, mereka harus dicatat nama-namanya serta pembagian gajinya. Selain itu, harta rampasan perang semakin banyak, jadi guna mengetahui jumlah tersebut, Umar mengeluarkan ide agar semua itu di catat dalam pembukuan administrasi. 4) Pada masa Umar pula, pemerintahan yudikatif dan eksekutif mulai dipisahkan, serta penyelesaian sengketa antar masyarakat harus berdasarkan Al-Quran, Assunah, Ijma', Qiyas dan Ijtihad. 5) Pada masa ke Khalifahan Umar dibentuk lembaga-lembaga pendidikan. Umar juga orang pertama yang membuat gudang penyimpanan tepung, terigu, kurma, dan kismis

Dari data dan fakta diatas, tergambar sosok Umar sebagai Khalifah yang cerdas dengan ide gemilangnya sehingga tercipta sesuatu hal baru yang kreatif demi kemaslahatan umat dan rakyatnya, seperti membuat kalender hijriah, buku administrasi, lembaga keuangan, lembaga pendidikan hingga gudang penyimpanan makanan.

G. Mandiri

Sikap kemandirian Umar ditunjukkan sebagai contoh yang dirawikan dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, ia bercerita "aku pernah berangkat menunaikan ibadah haji bersama

Umar dari Madinah menuju Makkah. Kami tetap bersama hingga pulang. Saat itu, tidak ada tenda dan kemah yang didirikan khusus untuk Umar. Ia tidur sambil mengenakan pakaiannya dengan beralaskan permadani dari kulit dan berteduh dibawah sebatang pohon. Tentu bukan tanpa alasan bagi seorang dengan gelar Amirul Mukminin (pemimpin kaum Mukmin) yang kekuasaannya terbentang dari Mesir sampai Irak untuk memilih bersikap seperti rakyat biasa. Umar bukannya tidak mampu untuk hidup mewah bak seorang raja. Tetapi, Umar lebih memilih kesederhanaan sebagai perhiasan dirinya dan mandiri dalam memenuhi kebutuhan dirinya.

H. Demokratis

Sistem politik dizaman pemerintahan Umar adalah sistem politik demokratis dan bahkan mendekati republik. Oleh karena itu ia selalu melibatkan rakyat nya dalam mengambil suatu kebijakan. Hal ini terlihat bahwa pemerintahan dibawah kepemimpinannya dilandasi dengan prinsip musyawarah. Umar melakukan konsultasi dengan sahabat-sahabat nabi Saw dalam beberapa kasus, tetapi ia tidak pernah memaksa atau mewajibkan dirinya untuk mengikuti/melaksanakan sesuai pandangan mereka. Bahkan ia pernah meminta pendapat seorang wanita, Ibnu siirih pernah berkata, "Dulu, Umar selalu bermusyawarah untuk memutuskan suatu masalah. Bahkan ia tidak segan-segan memintai pendapat seorang wanita. Sebab, boleh jadi pendapat si wanita itu benar dan lebih baik". Dalam data sejarah disebutkan bahwa Umar pernah memintai pendapat Hafsa, ummul mukminin. Metode Umar dalam menerapkan prinsip musyawarah sangat bagus. Pertama-tama ia meminta dan mendengarkan pendapat publik, lalu ia mengumpulkan para tokoh sahabat, kemudian ia memaparkan masalah kepada mereka dan memintai pendapat mereka. Bila pendapat mereka baik, maka ia akan melaksanakannya.

I. Menghargai Prestasi

Banyak hal yang dapat dilakukan sebagai wujud dari sikap menghargai prestasi seseorang, seperti dalam ungkapan pujian atau bahkan memberikan hadiah. Sebagai seorang Khalifah Umar pun memberikan contoh dalam sikap karakter menghargai prestasi kepada rakyatnya. Untuk menghargai prestasi para prajurit yang telah berhasil dalam peperangan, Umar memberikan hadiah kepada mereka. Seperti dalam kisah kemenangan kaum Muslim dalam perang di Qadasiyah. Umar memerintahkan agar seperlima dari harta rampasan perang diberikan kepada para prajurit yang bertempur di Qadasiyah.

J. Bersahabat/ komunikatif

Karakter bersahabat/komunikatif memiliki manfaat yang sangat baik. Diantaranya, bisa menyesuaikan diri dalam segala situasi, disukai orang, akrab, santun dalam berbicara, bergaul dan bisa bekerja sama dengan orang lain. Keutamaan dan keistimewaan Umar

sangatlah banyak, seperti karakter bersahaabat dan komunikatif yang ditunjukkan Umar. Umar dalam kesehariannya disenangi banyak orang dan mampu bergaul dengan siapa saja. Seperti dalam kisah bahwa Umar mampu bersikap bersahabat kepada anak muda.

K. Cinta Damai

Demi terwujudnya ketentraman dan kedamaian, Umar mengantisipasi dan menghilangkan hal-hal yang dapat merusak kehormatan para pejuang di jalan Allah. Ia pernah mengasingkan Abu Dzu'aib pemuda Madinah yang paling tampan. Hal ini terjadi setelah Umar bin Khattab mendengar sekelompok wanita yang sedang bercengkrama dan membicarakan Abu Dzu'aib. Umar khawatir kaum wanita Madinah termakan fitnah dan merusak kehormatan para pejuang yang sedang berjihad.

L. Peduli Sosial

Umar sosok pemimpin yang sangat peduli terhadap rakyatnya. Dari Zaid ibn Aslam meriwayatkan bahwa ayahnya berkata, "Aku berpergian bersama Umar ke pasar. Ketika itu seorang perempuan muda mendatangnya dan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, suamiku meninggal dunia dan meninggalkan seorang bayi perempuan yang demi Allah akan tumbuh besar tanpa tanah, kebun, dan makanan. Aku khawatir segala tentangnya. Aku adalah anak perempuan Khaffah ibn Ima' Al-Ghifari. Ayahku ikut sertadalam perang Hudaibiyah bersama Rasulullah.'"

M. Tanggung jawab

Sebagai seorang Khalifah, Umar bin Khattab mencerminkan sikap dan sifat tanggung jawabnya. Bukti sikap tanggung jawab Umar terlihat dari bagaimana ia mendidik para pemimpin yang ia angkat. Khalifah Umar pernah berkata, "Ketahuilah, demi Allah sesungguhnya aku mengirimkan kalian bukan untuk menyakiti tubuh dan mengumpulkan harta. Aku mengirim kalian sebagai pegawai adalah untuk mendirikan dan mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat"

Kesimpulan

Dari uraian tentang "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Umar bin Khattab sebagai Khalifah", dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai karakter yang dimiliki Umar bin Khattab dalam penelitian ini berdasarkan nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya serta tujuan pendidikan nasional, adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Referensi

- Al-Qutub, Muhammad Ali, 10 Sahabat Nabi SAW yang Dijamin Masuk Surga,Bandung: CV Pustaka Setia, 2004
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Praktek, Jakarta: Rineka Cipta,1989
- Ash-Shalabi , Ali Muhammad, Biografi Ummar bin Khattab, Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2013,cet.2
- D. Golemen, Kecerdasan Emosional. Terjemahan oleh Hermaya T. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Harapan, Agung, Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Terbaru, Surabaya: CV Agung Harapan, 2003
- Isa , Muhammad Ahmad, 10 Sahabat Nabi Dijamin Surga,Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i,2011
- Kurniawan , Syamsul, Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat, Yogyakarta: Ar-ruz Media,2013
- Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Samani, Muchlas dan Hariyanto.Konsep dan Model Pendidikan Karakter.Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011
- Sanjaya, Wina, Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Prena Media Group, 2014), Cet II, h.lm 219
- Wibowo, Agus, Pendidikan Karakter "Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban",Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012